

Peningkatan Kemampuan Public Speaking Bagi Ibu-Ibu PKK Kelurahan Kedaung

Muhammad Febiandri Satya Ananda¹*, Edwin Yustian Nulhakim²

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang Jl. Raya Puspatek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota
Tangerang Selatan, Banten 15310 Indonesia
E-mail: dosen03246@unpam.ac.id

Published: January, 2026

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan public speaking masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK Kelurahan Kedaung. Rendahnya rasa percaya diri, ketergantungan pada teks, serta keterbatasan penguasaan teknik dasar berbicara di depan umum menjadi permasalahan utama yang dihadapi peserta. Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada Selasa, 25 November 2025, dengan melibatkan sebanyak 150 peserta. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi, serta praktik langsung public speaking yang menekankan aspek intonasi suara, kontak mata, bahasa tubuh, ekspresi, dan pengelolaan rasa gugup. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan gagasan di depan umum, berkurangnya ketergantungan pada teks, serta meningkatnya kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal peserta. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan komunikasi masyarakat serta mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan guna memperkuat kapasitas sumber daya manusia di tingkat masyarakat.

Kata kunci : kemampuan public speaking, ibu-ibu PKK, kelurahan kedaung

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin communis yang berarti "sama" atau "menjadikan milik bersama". Kata kerjanya, communicare, berarti "berbagi". Jadi, pada tingkat yang paling mendasar, komunikasi adalah proses menciptakan kesamaan makna antara dua pihak atau lebih. Harold Lasswell: Mendefinisikan komunikasi melalui pertanyaan: "Who says what in which channel to whom with what effect?" (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa?). (Efendi, et al., 2024). Kemampuan berbicara adalah instrumen yang paling berpengaruh. Jika komunikasi adalah jantung dari hubungan sosial, maka kemampuan berbicara adalah denyutnya. Tanpa kemampuan artikulasi yang baik, ide sehebat apa pun akan tetap terpenjara dalam sunyi, tak pernah mampu mengubah dunia atau sekadar menyentuh hati sesama.

Pentingnya kemampuan berbicara bermula dari fungsinya sebagai penyelaras makna. Sering kali, konflik manusia tidak terjadi karena perbedaan ideologi yang mendalam, melainkan karena kegagalan dalam menyampaikan maksud. Di sinilah berbicara memainkan peran krusial. Seseorang yang memiliki kemampuan bicara yang baik mampu memilih kata yang tepat, mengatur nada yang pas, dan menyusun struktur kalimat yang logis sehingga pesan yang diterima oleh pendengar sama persis dengan apa yang

ada di pikiran pembicara. Kemampuan ini meminimalkan distorsi dan kesalahpahaman, menciptakan sebuah harmoni dalam interaksi.

Lebih jauh lagi, berbicara adalah alat persuasi dan pengaruh. Sejarah dunia tidak hanya ditulis dengan tinta, tetapi juga dengan getaran suara para pemimpin, orator, dan visioner. Kemampuan berbicara memberikan seseorang kekuatan untuk menggerakkan massa, mengubah opini, dan menginspirasi perubahan. (Altun, 2023). Namun, kemampuan berbicara yang efektif bukan berarti berbicara tanpa henti. Ia adalah tentang keberanian untuk bersuara pada saat yang tepat dan ketepatan dalam memilih narasi. Ia adalah otot yang harus dilatih dan seni yang harus diasah. Ketika seseorang menguasai seni berbicara, ia sebenarnya sedang menguasai nasibnya sendiri. Ia mampu menegosiasikan impiannya, mempertahankan hak-haknya, dan meninggalkan jejak pemikiran dalam benak orang lain.

Berdiri di bawah sorot lampu, menghadap puluhan atau bahkan ratusan pasang mata yang menanti, adalah salah satu ujian mental terbesar dalam hidup manusia. Bagi banyak orang, berdiri di atas podium terasa seperti berdiri di tepi jurang; ada sensasi pening, detak jantung yang berpacu kencang, dan tangan yang mendadak dingin. Fenomena ini, yang sering dikenal sebagai glossophobia, sering kali disebut sebagai ketakutan yang lebih besar daripada kematian. Namun, di balik rasa gentar yang melumpuhkan itu, terdapat sebuah panggung yang memiliki kekuatan luar biasa untuk mengubah nasib, menyulut revolusi, dan menyebarkan inspirasi yang abadi. (Quinto et al. 2025). Berbicara di depan publik sering kali digambarkan sebagai sebuah medan pertempuran di mana musuh terbesarnya bukanlah audiens yang kritis, melainkan diri kita sendiri. Meskipun terlihat sebagai aktivitas fisik (mengeluarkan suara dan menggerakkan tubuh) tantangan sesungguhnya dari public speaking terletak pada labirin psikologis yang rumit dan tekanan situasional yang tak terduga. Memahami tantangan ini adalah langkah pertama untuk mengubah rasa takut menjadi kekuatan.

Tantangan pertama dan yang paling universal adalah hambatan psikologis, yang sering bermanifestasi dalam bentuk glossophobia. Begitu seseorang melangkah ke depan, otak sering kali mengaktifkan mode bertahan hidup (fight-or-flight). Tantangannya bukan hanya rasa gugup biasa, melainkan "sindrom penipu" (imposter syndrome) yang membisikkan bahwa kita tidak cukup kompeten atau bahwa audiens akan segera menyadari kekurangan kita. Tekanan untuk tampil sempurna menciptakan beban mental yang luar biasa, di mana satu kesalahan kecil dianggap sebagai kegagalan total. Perang melawan pikiran negatif inilah yang sering kali menghabiskan energi bahkan sebelum kata pertama terucap.

Selanjutnya adalah tantangan fisik dan teknis. Saat kecemasan memuncak, tubuh sering kali mengkhianati niat kita. Tangan yang gemetar, suara yang parau, hingga hilangnya napas adalah tantangan nyata yang mengganggu otoritas seorang pembicara. Mengatur artikulasi agar tetap jelas di tengah detak jantung yang berpacu kencang memerlukan kendali diri yang tinggi. Selain itu, tantangan teknis dalam menjaga alur pemikiran agar tetap logis di bawah tekanan adalah hal sulit lainnya. Fenomena "pikiran kosong" (blank) di tengah pidato merupakan mimpi buruk yang menuntut kemampuan improvisasi dan ketenangan luar biasa untuk bisa kembali ke jalur yang benar.

Di era modern, tantangan bertransformasi menjadi dinamika audiens yang terdistraksi. Di tahun 2026 ini, rentang perhatian manusia semakin pendek. Tantangan terbesar bagi seorang pembicara bukan lagi sekadar menyampaikan informasi, melainkan bagaimana merebut dan mempertahankan atensi audiens yang setiap saat bisa teralih oleh gawai mereka. Menghadapi audiens yang tidak responsif atau menunjukkan bahasa tubuh yang bosan memerlukan ketahanan mental. Pembicara dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai data, tetapi juga menjadi seorang penghibur dan komunikator empatik yang bisa membaca "suasana ruang" secara instan.

Terakhir, terdapat tantangan adaptasi konteks. Setiap panggung memiliki energinya sendiri. Berbicara di depan para ahli memerlukan akurasi data yang tajam, sementara berbicara di depan masyarakat umum memerlukan kesederhanaan bahasa tanpa kehilangan esensi. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan gaya bicara dengan karakteristik audiens dapat menciptakan jurang komunikasi yang lebar.

Tantangan-tantangan ini memang nyata dan mengintimidasi, namun mereka bukanlah penghalang mati. Sebaliknya, setiap keringat dingin dan suara yang bergetar adalah tanda bahwa kita sedang tumbuh. Tantangan dalam berbicara di depan publik pada akhirnya adalah sebuah guru yang melatih

kita untuk menjadi pribadi yang lebih tangguh, lebih sadar diri, dan lebih mampu menghargai kekuatan dari sebuah kejujuran di atas panggung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research). Sumber data berasal dari:

1. Artikel ilmiah dan jurnal nasional terindeks Sinta.
2. Buku dan referensi lain yang relevan dengan penelitian (Haykal et al. 2024)

Tahapan analisis meliputi: reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pemahaman pengurus PKK Kelurahan Kedaung mengenai strategi komunikasi interpersonal merupakan hasil penting dari kegiatan PKM yang dilaksanakan. Sebelum pelatihan, pola komunikasi yang diterapkan oleh sebagian besar pengurus cenderung bersifat informatif satu arah dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal efektif seperti empati, keterbukaan, dan active listening (Sumarlan, 2022). PKM ini secara langsung memberikan pembekalan teoretis dan praktis yang membantu pengurus menyadari bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar memberikan informasi, tetapi membangun hubungan emosional dan psikologis dengan masyarakat.

Materi pelatihan memberikan pemahaman bahwa komunikasi interpersonal memiliki elemen utama berupa kejelasan pesan, responsivitas, dan kemampuan menangkap kebutuhan psikologis lawan bicara (Mukaromah, 2025). Elemen-elemen ini kemudian dihubungkan dengan konteks hubungan antara Kelurahan dan Masyarakat, di mana masyarakat memerlukan kepercayaan dan keterhubungan emosional sebelum bersedia memberikan dukungan secara berkelanjutan. Pemahaman teoretis ini menjadi pondasi kuat bagi pengurus dalam membangun pendekatan komunikasi yang lebih matang. Selama sesi penyampaian materi, pengurus dilatih memahami bagaimana membangun kredibilitas melalui bahasa tubuh, intonasi suara, dan struktur pesan yang sistematis. Kredibilitas menjadi faktor penting dalam hubungan interpersonal karena menentukan sejauh mana lawan bicara memercayai informasi yang disampaikan. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi dasar ini, pengurus PKK Kelurahan Kedaung dapat menampilkan sikap profesional sekaligus hangat, sehingga memperkuat persepsi positif dari masyarakat.

Pemahaman mengenai teknik active listening menjadi aspek yang sangat diapresiasi oleh peserta. Teknik ini mengajarkan bahwa mendengarkan bukan hanya menerima informasi, tetapi juga memberikan respons emosional dan verbal yang menunjukkan kepedulian. Setelah mengikuti pelatihan, pengurus mulai memahami bahwa mendengarkan secara aktif dapat membantu menggali harapan masyarakat dan merespons kekhawatiran mereka secara lebih tepat dan sensitif. Selain teori, peserta juga mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana membangun pesan interpersonal yang bersifat personalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa personalisasi meningkatkan kedekatan psikologis dalam komunikasi nirlaba dan menjadi faktor penentu dalam loyalitas (Mukaromah, 2025). Dengan memahami konsep ini, pengurus mulai mengubah cara mereka menyusun pesan digital maupun lisan, misalnya dengan menyebut nama donatur, menuliskan ucapan terima kasih khusus, atau menyampaikan perkembangan program secara lebih manusiawi.

Pemahaman pengurus terhadap pentingnya transparansi juga meningkat secara signifikan. Transparansi merupakan salah satu prinsip tertinggi dalam membangun kepercayaan masyarakat, terutama setelah maraknya kasus penyalahgunaan dana di Indonesia (Kompas.com 2022: 4). Melalui sesi pelatihan, pengurus memahami bahwa laporan kegiatan dan penggunaan dana tidak cukup disampaikan secara formal, tetapi harus dikemas secara jelas, relevan, dan mudah dipahami agar masyarakat merasa yakin terhadap akuntabilitas pengurus PKK Kelurahan Kedaung. Peserta juga mulai memahami bahwa strategi komunikasi interpersonal harus konsisten di seluruh saluran komunikasi, baik tatap muka maupun digital. Konsistensi komunikasi merupakan elemen inti relationship marketing yang mampu meningkatkan loyalitas. Dengan meningkatnya pemahaman ini, pengurus mulai melihat

bahwa setiap pesan digital baik melalui WhatsApp, Instagram, maupun email harus tetap mencerminkan empati dan profesionalitas yang sama.

Pelatihan ini juga memperluas wawasan pengurus mengenai pentingnya kesadaran budaya dan keragaman latar belakang masyarakat. Pengetahuan ini penting karena persepsi, gaya komunikasi, dan preferensi informasi sangat dipengaruhi oleh nilai budaya masing-masing individu. Pemahaman ini membantu pengurus menghindari miskomunikasi serta menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai karakter masyarakat. Melalui evaluasi akhir, terlihat bahwa pemahaman pengurus tentang bagaimana menyusun laporan perkembangan program secara komunikatif juga meningkat. Sebelumnya, laporan cenderung hanya bersifat teknis dan administratif. Setelah pelatihan, pengurus mulai menyadari bahwa laporan harus mengandung narasi, bukti dampak, serta penghargaan untuk memperkuat hubungan interpersonal. Ini menunjukkan perubahan persepsi yang substansial mengenai fungsi laporan sebagai alat komunikasi.

Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman pengurus mencerminkan keberhasilan PKM dalam memperkuat kapasitas komunikasi organisasi. Dengan pemahaman yang lebih baik, pengurus kini memiliki dasar yang kuat untuk membangun hubungan interpersonal yang berkelanjutan. Perubahan ini juga diperkirakan akan berdampak langsung pada peningkatan kepercayaan, loyalitas, serta partisipasi masyarakat di masa depan. Perubahan sikap pengurus PKK Kelurahan Kedaung merupakan salah satu hasil paling nyata dari pelatihan komunikasi organisasi yang dilakukan melalui program PKM ini. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar pengurus cenderung menggunakan pendekatan komunikasi formal, kaku, dan berorientasi pada penyampaian informasi semata. Setelah pelatihan, terlihat adanya perubahan signifikan, di mana pengurus mulai menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih hangat, personal, dan humanis (Bayinah & Bahri, 2018). Pelatihan juga menekankan pentingnya komunikasi dua arah, terutama dalam memahami kebutuhan dan harapan Masyarakat. Pada awalnya, pengurus sering memberikan penjelasan satu arah saat memaparkan program, namun setelah pelatihan mereka mulai bertanya balik, mengonfirmasi pemahaman, dan membuka ruang dialog. Perubahan pola interaksi ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa donatur lebih mempercayai lembaga yang melibatkan mereka dalam percakapan terbuka (Amartha et al., 2024).

Dalam praktiknya, pengurus mulai menunjukkan gestur nonverbal positif seperti menjaga kontak mata, mengangguk saat mendengarkan, dan menggunakan intonasi yang ramah. Keterampilan nonverbal ini sangat menentukan persepsi masyarakat terhadap profesionalitas dan ketulusan lembaga. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa bahasa tubuh yang positif meningkatkan tingkat kepercayaan dalam komunikasi organisasi. Selain perubahan nonverbal, terdapat pula peningkatan kemampuan verbal, terutama dalam merangkai pesan yang lebih mudah dipahami. Pengurus mulai menghindari istilah teknis akuntansi yang membingungkan dan menggantinya dengan penjelasan sederhana namun tetap akurat. Cara ini terbukti meningkatkan pemahaman dan kenyamanan.

Perubahan sikap yang paling menonjol adalah meningkatnya rasa percaya diri pengurus saat berdialog. Sebelum pelatihan, mereka sering merasa canggung atau takut salah bicara, namun setelah memahami dasar-dasar komunikasi organisasi, mereka tampil lebih yakin dan mampu menyampaikan informasi dengan struktur yang jelas. Sikap percaya diri ini sangat berpengaruh terhadap citra profesional lembaga. Pengurus juga mulai memahami pentingnya empati sebagai alat komunikasi yang efektif. Mereka dilatih untuk menempatkan diri pada perspektif masyarakat, khususnya terkait kekhawatiran mengenai penggunaan dana. Sikap empatik ini sejalan dengan hasil penelitian tentang pentingnya kepekaan emosional dalam interaksi.

Dalam sesi wawancara lanjutan, beberapa masyarakat menyatakan bahwa mereka merasakan perbedaan signifikan dalam cara pengurus berkomunikasi. Mereka merasa lebih diperhatikan, lebih dihargai, dan merasa bahwa kontribusinya benar-benar berarti. Hal ini membuktikan bahwa perubahan sikap pengurus berdampak langsung pada peningkatan kepercayaan. Perubahan sikap dan pola komunikasi pengurus pasca pelatihan menunjukkan transformasi positif. Sikap empatik, keterbukaan informasi, kemampuan mendengarkan, dan penggunaan bahasa personal merupakan fondasi kuat untuk membangun hubungan jangka panjang. Dengan demikian, pelatihan komunikasi organisasi terbukti menjadi intervensi yang efektif untuk memperbaiki kualitas hubungan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Kantor Kelurahan Kedaung, Kecamatan Ciputat, memberikan dampak nyata dalam peningkatan kapasitas komunikasi pengurus PKK, baik secara interpersonal maupun digital. Pertama, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman pengurus mengenai pentingnya sikap komunikasi yang empatik, terbuka, dan profesional ketika berinteraksi dengan masyarakat. Perubahan ini tampak dari cara pengurus menyampaikan informasi, memberikan apresiasi, dan menjaga etika komunikasi.

Kedua, PKM ini menghasilkan penyusunan draft alur komunikasi yang sistematis, mulai dari first contact hingga pelaporan program. Adanya alur yang terstruktur membuat komunikasi organisasi menjadi lebih terarah dan konsisten sehingga memudahkan pengurus dalam menjaga kualitas interaksi dengan masyarakat.

Ketiga, kemampuan komunikasi digital pengurus meningkat signifikan, terutama dalam penggunaan WhatsApp Business, email, dan Instagram. Anggota PKK Kelurahan Kedaung kini mampu mengelola pesan yang lebih personal, membuat konten yang komunikatif, serta menggunakan fitur digital secara optimal untuk mendukung transparansi program.

Keempat, perbaikan pola komunikasi terbukti meningkatkan kepercayaan masyarakat, yang terlihat dari meningkatnya respons positif, keterlibatan yang lebih aktif, dan loyalitas yang semakin kuat terhadap program-program Kelurahan. Kepercayaan ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan Pemerintahan dan Pembangunan.

Secara keseluruhan, PKM ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun kultur komunikasi baru yang lebih transparan, humanis, dan akuntabel di masyarakat. Perubahan ini diharapkan dapat berkontribusi jangka panjang terhadap kualitas pengelolaan donasi dan hubungan kemitraan dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil kegiatan PKM, PKK Kelurahan Kedaung perlu menjaga konsistensi penerapan alur komunikasi organisasi yang telah disusun agar seluruh proses komunikasi berlangsung lebih terarah dan profesional. Pengurus juga disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi digital melalui pelatihan lanjutan, terutama dalam pemanfaatan fitur WhatsApp Business, penyusunan email yang lebih efektif, dan pengelolaan konten media sosial yang informatif. Untuk memastikan komunikasi berjalan optimal, pembentukan tim atau divisi khusus yang menangani hubungan dengan donatur sangat dianjurkan, sehingga kecepatan respons, kualitas pesan, dan dokumentasi dapat terkontrol dengan baik.

Selain itu, Kelurahan perlu memperkuat strategi produksi konten visual yang menarik dan kredibel agar mampu meningkatkan kepercayaan serta memperluas jangkauan masyarakat melalui media digital. Monitoring tingkat kepuasan dan kepercayaan masyarakat juga perlu dilakukan secara berkala sebagai dasar evaluasi perbaikan komunikasi. Terakhir, kolaborasi dengan perguruan tinggi atau lembaga pelatihan sebaiknya dilanjutkan untuk menjaga keberlanjutan pengembangan kapasitas pengurus, baik dalam komunikasi organisasi maupun dalam pemanfaatan teknologi komunikasi yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan yang maha kuasa, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian jurnal ini. Tidak lupa kepada seluruh pihak yang terlibat, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah membalas kebaikan yang diperbuat, dan kepada pembaca sekalian, semoga apa yang ada di jurnal ini, bisa memberikan cakrawala baru terhadap perkembangan *public speaking* di Indonesia dan dunia.

REFERENSI

- Amartha, P., Hamzani, U., & Yantiana, N. (2024). Donor Perspectives on Accountability and Transparency of Nonprofit Financial Reporting.
- Altun, M. (2023). The Power of Language: Exploring its Significance in Shaping Perceptions, Beliefs, and Relationships. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.23918/ijsses.v10i3p362>

- Bayinah, A. N., & Bahri, E. S. (2018). Pengaruh Akuntabilitas Publik dan Transparansi Laporan Keuangan Terhadap Kepercayaan Donatur pada Yayasan PPPA Daarul Qur'an Nusantara. 2(April), 54–74. <https://doi.org/10.21070/perisai.v2i1.1496>
- Efendi, E. E., Dwi, A., Adfi, L., Fikri, M., & Nadiyah, R. (2024). Analisis Unsur-Unsur Komunikasi. Da'watuna. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.512>
- Haykal, M., Zuhra, N., Effendi, E., Sari, W., Nafidza, S., & Najmullah, A. (2024). Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Komunikasi. Da'watuna. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.617>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Mukaromah, N. F. (2025). Strategi Manajemen Relawan Berbasis Kesejahteraan dan Keterlibatan dalam Membangun Loyalitas Relawan di Bankziska Lazismu. IAIN PONOROGO.
- Mulyani, S., Azizah, L., & Faridi, B. K. (2024). Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Al-Tarbiyah, Bau Bau/Al-Tarbiyah, 2(4), 242–251. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1448>
- Quinto, J. B., Sildon, G. A., Dalocdoc, V. B., Cabrera, F., Alones, J. P., Samilo, P. J. E., Cabiles, N. V. A., & Chavez, J. V. (2025). Analysis of constant participation in public speaking and debate can conquer fear and gain confidence. Environment & Social Psychology, 10(6). <https://doi.org/10.59429/esp.v10i6.3456>
- Sari, R. K. (2023). Berbicara tanpa kecemasan dalam praktek public speaking. Akrab Juara, 8(3), 164–164. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v8i3.2147>
- Sumarlan, I. (2022). Cyber Public Relations Muhammadiyah Melalui Media Sosial. Dakwah Muhammadiyah Dalam Masyarakat Digital: Peluang Dan Tantangan, 157.